

VISUALISASI SEVEN DEADLY SINS MENGGUNAKAN LIGHT ART PHOTOGRAPHY

VISUALIZATION SEVEN DEADLY SINS USING LIGHT ART PHOTOGRAPHY

Roy Krisna Nomura Iskar¹, Donny Trihanondo², Sigit Kusumanugraha³

^{1,2,3} *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
roykrisna@telkomuniversity.ac.id, donnytrihanondo@telkomuniversity.ac.id,
sigitkusumanugraha@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pengalaman berekspresi dan berkreasi dalam fotografi menginspirasi penulis menggunakan salah satu teknik fotografi yang menggunakan teknik bulb atau biasa dikenal dengan light art photography (Light Painting). Teknik ini dilakukan dengan cara menggerakkan sumber cahaya yang dilakukan untuk membentuk suatu tulisan atau gambar yang kemudian direkam oleh kamera menggunakan shutter speed yang rendah atau pada mode bulb. Menggunakan teknik ini penulis ingin mengangkat tema tujuh dosa mematikan (Seven Deadly Sins) dengan pendekatan ekspresionis lalu dituangkan melalui medium seni light art photography. Visual yang disajikan adalah serial tujuh karya fotografi yang masing-masing mempresentasikan tujuh dosa mematikan. Selain untuk dinikmati harapannya para audiensi dapat mengambil pesan dari karya ini dan bisa menjadi versi terbaik dari diri kita sendiri.

Kata Kunci: fotografi, light art photography, tujuh dosa mematikan

Abstract: *The experience of expressing and being creative in photography has inspired the writer to use one of the photography techniques using bulb technique or known as light art photography (Light Painting). This Light Painting technique is done by moving light to form a image then captured by a camera with a slow shutter speed or bulb mode. Using this technique, the author wants to raise the theme of the seven deadly sins (Seven Deadly Sins) with an expressionism approach through the medium of light art photography. The visual presented is a series of seven photographic works, each of which presents seven deadly sins. In addition to being enjoyed, the audience can take the message from this work and become the best version of ourselves.*

Keywords: *photography, light art photography, seven deadly sins*

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan dunia yang begitu pesat, seni pun ikut berkembang pada masa modern ini. Salah satunya muncul seni fotografi yang

merupakan seni melukis cahaya. Seni fotografi ini pada dasarnya mempunyai tujuan dan hakikat untuk menyampaikan pesan. Sebuah karya fotografi memiliki nilai komunikatif ketika subjek penampilannya digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau ide yang diharapkan membangun pemahaman makna yang nyata untuk pemirsa. Dalam hal ini karya fotografi digunakan sebagai alat dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pesan atau gagasan dari sang fotografer.

Dalam menggeluti minat fotografi, para fotografer suka berekspresi dan berkreasi dengan kameranya. Diantaranya terdapat salah satu jenis teknik fotografi yang cukup berkembang di perkotaan yaitu light art photography atau light painting. Teknik kreatif ini disebut juga sebagai teknik melukis foto dengan cahaya. Dengan menggunakan ranah lambat dan memindahkan sumber cahaya, kamera dapat merekam jejak cahaya yang bergerak sehingga menghasilkan karya fotografi yang indah.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling spesial. Manusia diberikan kehendak bebas untuk melakukan segala tindakannya, tentunya setiap tindakan tersebut akan dibalas sesuai tindakannya nanti di akhirat. Konon, manusia yang paling baik bisa melebihi malaikat dan manusia yang buruk bahkan bisa melebihi kedurhakaan iblis. Walaupun manusia sudah saling mengingatkan untuk berbuat baik namun masih saja ada manusia yang khilaf hingga melakukan dosa.

Visualisasi karya para seniman abad pertengahan serta cerita-cerita mitologi menginspirasi seniman dalam karya penciptaan ini. Penciptaan karya seni fotografi ini bertujuan untuk merepresentasikan Seven Deadly Sins melalui medium fotografi. Metode yang digunakan dalam karya penciptaan ini adalah metode eksplorasi karya menggunakan light painting photography dengan pendekatan ekspresionisme. Selanjutnya foto-foto ini dikoreksi secara digital dan dicetak menjadi tujuh karya fotografi.

Diharapkan hasil karya penulis bisa menjadi ilmu baru dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis serta dapat dinikmati dan menjadi muhasabah bagi

para penikmatnya karena secara hakikat, kita sebagai manusia tidak akan terlepas dari dosa dan kesalahan namun, dengan bersama-sama dan saling mengingatkan semoga kita bisa menjadi versi terbaik dari diri kita sendiri dan menjauhi segala larangan-Nya.

TEORI-TEORI DASAR PERANCANGAN

Tujuh Dosa Mematikan (Seven Deadly Sins)

Dalam kepercayaan Katolik Roma, Seven Deadly Sins yang berarti tujuh dosa mematikan atau tujuh dosa besar adalah tujuh kejahatan dan perilaku amoral yang memancing dosa-dosa lain. Diperkirakan oleh para ahli sejarah disebut oleh Paus Gregorius I (Yang Agung) pertama kali pada abad ke-6 dan dijelaskan pada abad ke-13 oleh St. Thomas Aquinas, mereka adalah (1) kesombongan, (2) keserakahan, atau ketamakan, (3) berlebihan terhadap hawa nafsu, atau hasrat seksual, (4) dengki atau iri hati, (5) kerakusan, yang biasanya dipahami sebagai rakus, (6) kemurkaan, atau kemarahan, dan (7) kemalasan. Masing-masing dapat diatasi dengan tujuh kebajikan yang sesuai dari (1) kerendahan hati, (2) amal, (3) kesucian, (4) rasa syukur, (5) kesederhanaan, (6) kesabaran, dan (7) ketekunan.

Menurut teologi Katolik Roma, tujuh dosa mematikan adalah tujuh perilaku atau perasaan yang mengilhami dosa lebih lanjut. Mereka biasanya diklasifikasikan sebagai: kesombongan, keserakahan, nafsu, iri hati, keserakahan, murka, dan kemalasan.

Pendeta Kristen Evagrius Ponticus menggambarkan delapan, bukan tujuh dosa besar pada abad ke-4 M. Murid berpengaruh Evagrius, John Cassian, menguraikan daftarnya pada abad ke-5. Meminjam dari tradisi ini, Paus Gregorius I menganalisis dosa-dosa utama dalam teks *Moralia* menjadi yang otoritatif dan memangkas jumlahnya sampai tujuh.

Karyanya mengartikulasikan konsensus monastik yang berakar pada kosmologi Helenistik, mengidentifikasi tujuh atau delapan planet yang dijaga

oleh roh-roh udara yang sesuai. Pada masa Evagrius, pengaruh yang tidak biasa ini sebagian besar telah dihilangkan.

Orang Kristen tidak memahami tujuh dosa besar sebagai hal yang mematikan. Para Bapa Gereja mula-mula dan rekan-rekan rabi mereka berpikir bahwa dosa-dosa tertentu, yang tidak terkait dengan dosa utama dan diambil dari Sepuluh Perintah, menghukum jiwa ke dalam hukuman kekal. Yang mematikan dan kardinal menjadi bersatu selama abad-abad awal melalui sakramen penebusan dosa.

Summa Theologica of St Thomas Aquinas dan Divine Comedy karya Dante Alighieri mungkin adalah contoh paling terkenal dari pemikiran Italia abad pertengahan tentang tujuh dosa mematikan. Di Inggris abad pertengahan, Geoffrey Chaucer menghidupkan The Canterbury Tales dengan diskusi tentang dosa. Sejak Century, konsep tersebut telah mengilhami banyak karya sastra, seni, musik, dan film.

Seven Deadly Sins adalah kemungkaran dan bertujuan untuk berpisah melawan Tuhan. Nafsu misalnya dapat mengakibatkan zina, yaitu salah satu dosa berat, menimbulkan pikiran maksiat yang sangat buruk. Dosa mematikan menjadi tema populer dalam drama moralitas, sastra, dan seni pada abad pertengahan di Eropa.

Seven Deadly Sins atau tujuh dosa mematikan ini diperkirakan berasal dari mitologi Katholik, beberapa perilaku yang dapat menghancurkan nilai nilai kebaikan pada manusia. Kemalasan, hawa nafsu, iri hati, ketamakan, kesombongan, kerakusan, dan amarah adalah tujuh perilaku atau sifat buruk manusia yang dianggap sebagai sumber kehancuran. Berdasarkan beberapa catatan data yang ada, konsep modern dari Seven Deadly Sins ini berasal dari Yunani kurang lebih pada abad ke-4 terkait dengan ajaran yang dibawakan oleh biarawan Evagrius Ponticus, biarawan itu mengelompokkan perilaku dan pikiran buruk manusia menjadi 8 sifat, yaitu: Ketamakan, iri hati atau dengki, kerakusan, amarah atau kebencian, hawa nafsu atau gairah seksual, arogan atau tidak

sopan, menyombongkan diri sendiri, merasa cemas, tidak percaya diri dan malas sehingga tidak memperdulikan diri sendiri.

Dari delapan konsep ini kemudian diadaptasi oleh kaum agama Roma di Eropa dan dijadikan sebagai salah satu konsep kepercayaan mereka. Diperkirakan pada abad ke-6 Masehi, Paus Gregory I mengubah konsep tersebut dan menggabungkan beberapa perilaku atau sifat dengan kriteria serupa sehingga menjadi Seven Deadly Sins yang dikenal pada saat ini, yaitu :

1. Kesombongan
2. Serakah
3. Hawa Nafsu
4. Iri Hati
5. Ketamakan
6. Amarah
7. Kemalasan

Teori Fotografi

Perkembangan fotografi menjadi sebuah aktifitas yang sangat berdekatan dengan masyarakat saat ini. Fotografi sendiri merupakan “Jenis seni visual yang hanya dapat dialami melalui indera penglihatan manusia” (Munro, 1960 : 18). Akan tetapi pada dasarnya fotografi memiliki bentuk perkembangan dari cara manusia menyampaikan pesan. Perkembangan dari lisan menjadi visual merupakan sebuah perkembangan nalar dari manusia itu sendiri.

Pada Fotografi yang akan dilakukan nanti, penulis ingin mengangkat tema tujuh dosa mematikan dengan pendekatan ekspresionis dengan metode light painting yang menggunakan shutter speed lambat untuk melukis cahaya.

Teori Light Painting

Dalam fotografi terdapat salah satu teknik yang dinamakan light painting. Teknik ini membuat cahaya atau sumber cahaya objek foto yang digunakan untuk membentuk gambar atau objek baru. Teknik light painting dapat dilakukan dengan mengatur shutter speed 10-30 detik atau mode bulb disuasana malam atau lingkungan yang cukup gelap.

Teknik fotografi ini pertama kali digunakan oleh fotografer bernama Man Ray pada tahun 1935. Dia juga merupakan seorang wartawan dan menjadi yang pertama memakai teknik ini dan memamerkannya pada sebuah seri yang berjudul "Space Writing".

Teori Ekspresionisme

Ekspresionisme adalah salah satu bentuk dari seni rupa yang berasal dari dalam diri seorang seniman berdasarkan cara pandang seniman terhadap dunia yang tak terpaku pada objek sebenarnya di alam. Singkatnya aliran ekspresionisme merupakan aliran seni rupa yang menonjolkan ungkapan dari dalam jiwa seniman untuk melukiskan perasaan dan penginderaan batin yang timbul dari pengalaman yang dilaluinya.

"Art is expression of impression" atau seni adalah pengungkapan dari kesan-kesan, yaitu sebagai aliran yang berusaha melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan kearah suasana emosional seperti kesedihan, kekerasan, atau tekanan batin yang berat. Pelukis obyek secara ekspresionis mengizinkan baik bentuk maupun warnanya diubah sehingga menunjang suasana yang dimaksudkan, dari pada menurut realita yang semestinya (1976:75).

Berdasarkan kutipan dari buku, Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan) Groce berpendapat bahwa secara umum pendekatan ekspresionis lebih mendahulukan emosi yang terhubung mendalam pada setiap proses penciptaan karya, sehingga dapat menciptakan seni yang dapat melukiskan perasaan dan penginderaan batin dengan maksimal.

HASIL DAN MEDIA PERANCANGAN

Berdasarkan riset dan data observasi yang didapat dibuatlah landasan dari konsep karya, setelah brainstorming digambarlah tujuh sketsa yang menggambarkan masing-masing dosa bagi penulis. Setelah proses sketsa dilanjutkan dengan eksekusi foto dengan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk proses photoshoot, seperti: kamera, lensa, tripod dan lampu atau sumber cahaya

Sketsa Karya

Wrath (Amarah)

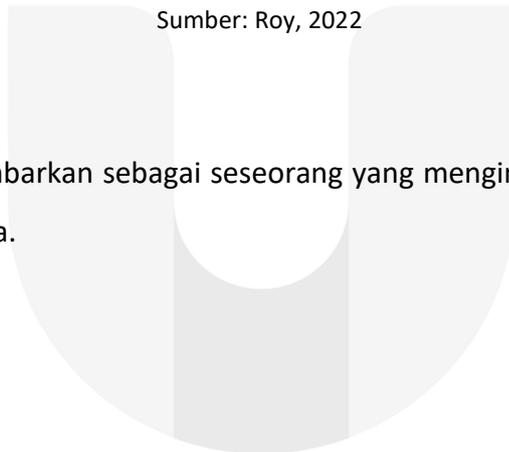
Amarah dilukiskan sebagai emosi marah yang bisa dilihat dari sudut mata yang meruncing dan mulut yang cemberut.

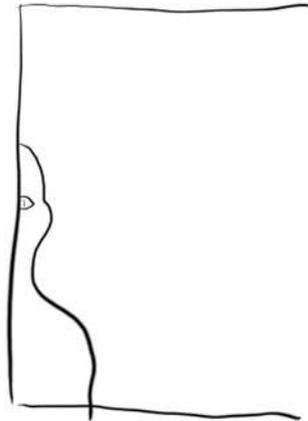


Gambar 4.1 Sketsa Wrath
Sumber: Roy, 2022

Envy (Iri Hati)

Iri Hati digambarkan sebagai seseorang yang mengintip dari balik jendela dengan sebelah mata.





Gambar 4.2 Sketsa Envy
Sumber: Roy, 2022

Glutony (Rakus)



Gambar 4.3 Sketsa Glutony
Sumber. Roy, 2022

Kerakusan digambarkan dengan sebuah mulut karena pada umumnya tidak ada yang bisa membuat mulut manusia puas hingga tanah yang menyempal mulutnya.

Greed (Serakah)

Keserakan disini dilukiskan sebagai mata yang hanya melihat uang sebagai sesuatu yang utama karena keserakahannya disini lebih bersifat ke materi.



Gambar 4.4. Sketsa Greed
Sumber. Roy,2022

Lust (Nafsu)

Hawa Nafsu dilukiskan sebagai siluet dari seorang perempuan karena pada umumnya perempuan itu indah sehingga menarik hasrat para pria.



Gambar 4.5 Sketsa Lust
Sumber Roy, 2022

Pride (Sombong)

Kesombongan digambarkan dengan tengkorak karena pada kesombongan mengakibatkan pada kecelakaan.



Gambar 4.6 Sketsa Pride
Sumber Roy, 2022

Sloth (Malas)

Kemalasan di gambarkan sebagai seseorang yang meringkuk karena malas untuk melakukan sesuatu.





Gambar 4.7 Sketsa Sloth
Sumber Roy, 2022

List Kebutuhan Pembuatan Karya

No	Software/Hardwere	Kebutuhan
1	Kamera & Lensa	Untuk mengambil gambar
2	Tripod	Untuk menahan posisi kamera
3	Lighstick & Senter/Lightning	Untuk melukis cahaya
4	Photoshop	Final editing

Proses Eksekusi Foto

1. Menyiapkan tempat untuk eksekusi foto. Siapkan tripod agar mengunci posisi kamera, atur *ISO* 100 agar hasil foto tajam kemudia gunakan *shutter speed* di 10-30 detik agar dapat menangkap gerakan cahaya.



Gambar 5.1 Eksekusi foto 1

Sumber Roy, 2022

2. Menekan tombol shutter kemudian menggunakan sumber cahaya senter ataupun dengan tongkat rgb untuk melukis sesuai sketsa yang telah dibuat.



Gambar 5.2 Eksekusi foto 2

Sumber Roy, 2022



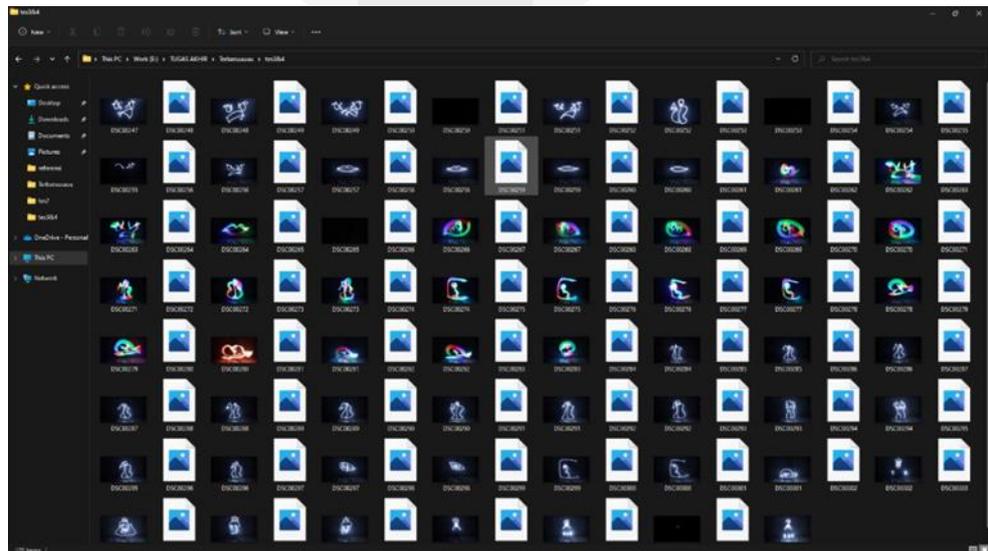
Gambar 5.3 Eksekusi foto 3

Sumber Roy, 2022



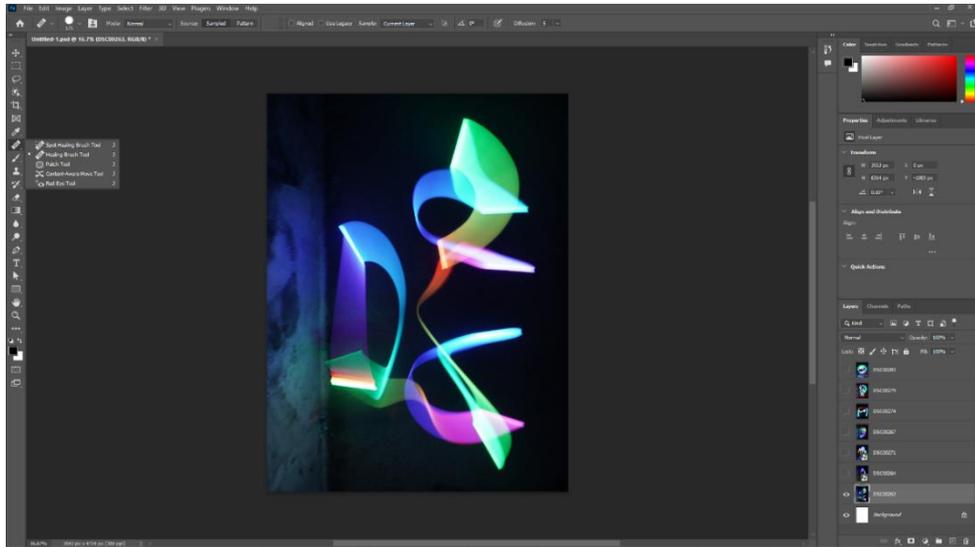
Gambar 5.4 Eksekusi foto 4
Sumber Roy, 2022

Pemilihan Foto & Editing



Gambar 10.1, Pemilihan Foto
Sumber Roy, 2022

Dari semua hasil yang didapat dipilih tujuh foto yang dirasa cukup oleh penulis dari segi kesesuaian dan keindahan.

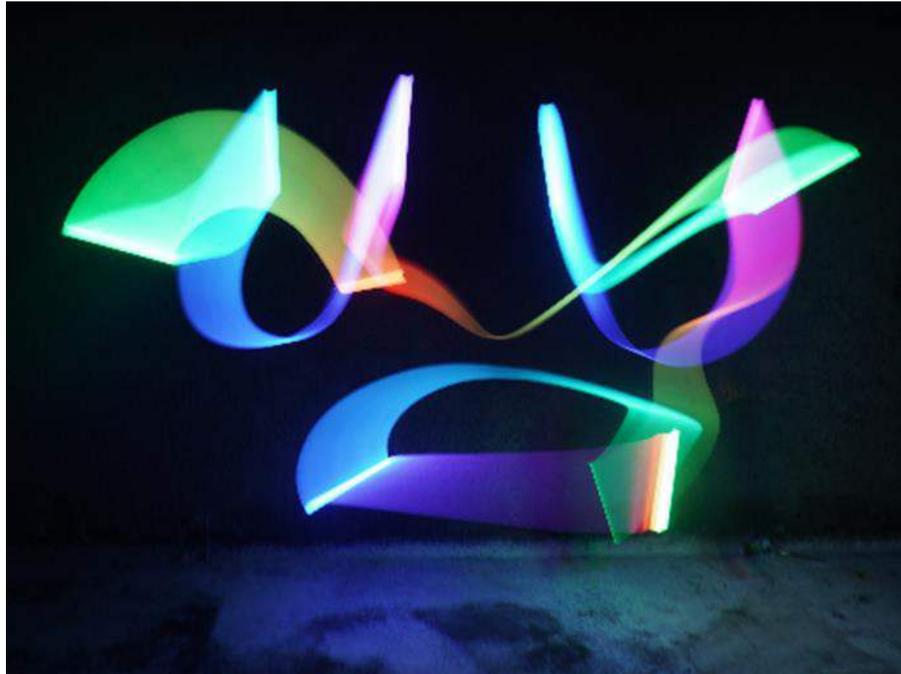


Gambar 10.2, Editing Foto
Sumber Roy, 2022

Foto disesuaikan dengan ukuran yang dipilih yakni 30x40cm untuk dicetak, juga dirapikan menggunakan *healing spot tool* jika ada noda kotor atau benda yang tidak diinginkan dalam foto.

Ketujuh foto yang dipilih:

Wrath (Amarah)



Gambar 11.1, Wrath
Sumber Roy, 2022

ISO 100

Focal length 16mm

F/5,6

Shutter Speed 13 detik

Amarah dilukiskan sebagai emosi marah yang bisa dilihat dari sudut mata yang meruncing dan mulut yang cemberut.

Envy (Iri hati)



Gambar 11.2, Envy
Sumber Roy, 2022
ISO 100

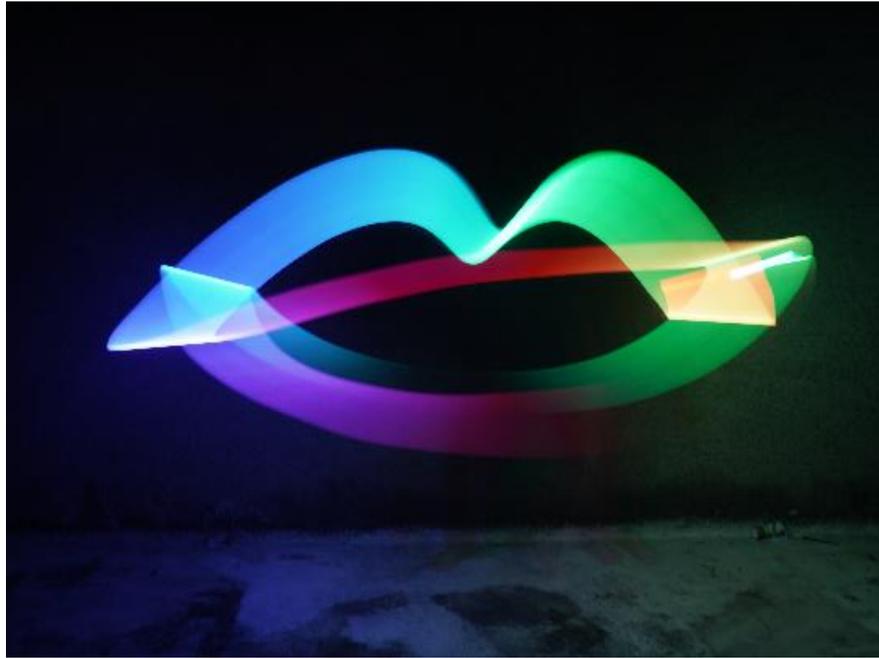
Focal length 16mm

F/5,6

Shutter Speed 13 detik

Iri Hati digambarkan sebagai seseorang yang mengintip dari balik jendela dengan sebelah mata.

Glutony (Rakus)



Gambar 11.3, Envy
Sumber Roy, 2022
ISO 100

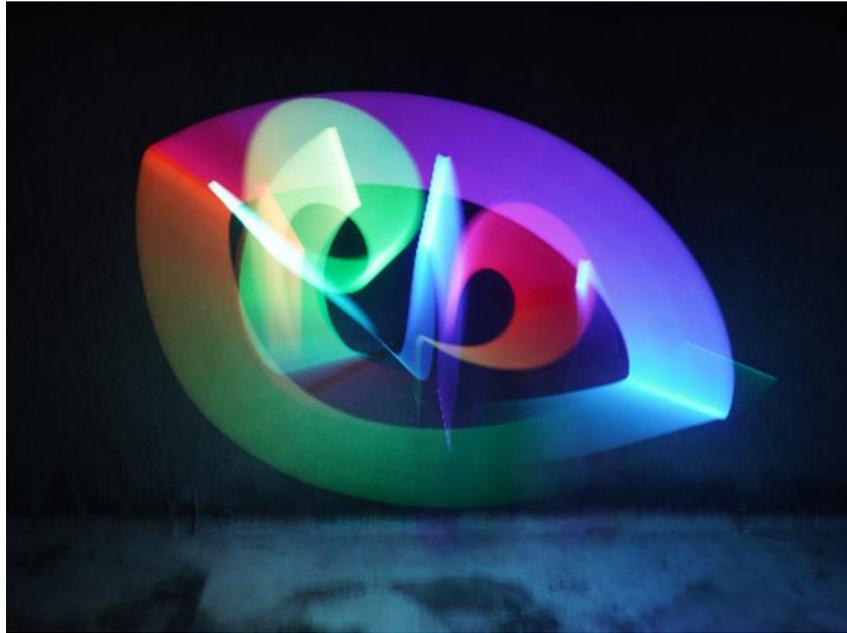
Focal length 16mm

F/5,6

Shutter Speed 13 detik

Kerakusan digambarkan dengan sebuah mulut karena pada umumnya tidak ada yang bisa membuat mulut manusia puas hingga tanah yang menyempal mulutnya.

Greed (Serakah)



Gambar 11.4, Greed
Sumber Roy, 2022

ISO 100

Focal length 16mm

F/5,6

Shutter Speed 13 detik

Keserakan disini dilukiskan sebagai mata yang hanya melihat uang sebagai sesuatu yang utama karena keserakan disini lebih bersifat ke materi.

Lust (Nafsu)



Gambar 11.5, Lust
Sumber Roy, 2022

ISO 100

Focal length 16mm

F/5,6

Shutter Speed 13 detik

Hawa Nafsu dilukiskan sebagai siluet dari seorang perempuan karena pada umumnya perempuan itu indah sehingga menarik hasrat para pria.

Pride (Sombong)



Gambar 11.6,Pride
Sumber Roy, 2022

ISO 100

Focal length 16mm

F/5,6

Shutter Speed 20 detik

Kesombongan digambarkan dengan tengkorak karena pada kesombongan mengakibatkan pada kecelakaan.

Sloth (Malas)



*Gambar 11.7, Sloth
Sumber Roy, 2022
ISO 100*

Focal length 16mm

F/5,6

Shutter Speed 15 detik

Kemalasan di gambarkan sebagai seseorang yang meringkuk karena malas untuk melakukan sesuatu

Display Karya



Gambar 12.1, Display Karya
Sumber Roy, 2022

Terinspirasi dari lukisan *Seven Deadly Sins and The Four Last Things* karya akan ditampilkan seperti gambar di atas.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perancangan karya dan produksi karya fotografi ini bertujuan agar para audiensi yang menyaksikan dapat menikmati dan diharapkan bisa mengambil pesan untuk menjauhi sikap-sikap tercela dari tujuh dosa mematikan. Semoga dengan dibuatnya karya fotografi ini para penonton bisa

menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Adapun nilai seni pada karya ini dapat dilihat sejak awal mula proses diawali dengan riset kemudian membuat sketsa dan eksekusi karya dengan melukis cahaya yang memvisualisasikan tujuh dosa mematikan tersebut.

Dalam pembuatan karya fotografi ini, seniman menggunakan salah satu teknik kreatif fotografi yaitu light painting. Dengan menggunakan riset karya karya dengan teknik yang sama. Karya fotografi yang berjudul “Visualisasi Tujuh Dosa Mematikan Menggunakan Light Art Photography” ini dirancang untuk memvisualisasikan tujuh dosa mematikan dari sudut pandang penulis dan diharapkan dapat dinikmati bagi para pemirsa serta untuk mengingatkan agar menjauhi dari perilaku-perilaku tercela.

Saran

Sebagai seniman dalam proyek tugas akhir ini, penulis selalu berusaha agar karya ini bisa maksimal dan sebaik mungkin tentunya. Dalam prosesnya penulis juga belajar pada pembuatan tugas akhir ini. Karya ini tentunya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada para pembaca dan penonton yang telah memberikan kritik dan saran agar bisa ditingkatkan lebih baik lagi.

Saran untuk Instusi:

Bisa dipraktekan teknik light painting ini dan di explore lebih jauh untuk pembelajaran fotografi berikutnya.

Saran untun penulis dan masyakat yang ingin mengulik lagi teknik ini:

1. Banyak latihan light painting agar semakin sesuai dengan sketsa yang dibuat atau tidak kolaborasi dengan pelukis yang sudah lebih berpengalaman agar hasil dari light painting bisa lebih bagus.
2. Gunakan Indoor jika ingin menggunakan latar yang polos
3. Gunakan Outdoor jika ingin menggunakan latar lanskap

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bull, Stephen. 2010 Photography: Routledge Introductions to Media and Communication. London: Routledge.

DR. I Komang Sudarma. 2014. Fotografi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Gani, Rita & Kusumalestari, Ratri Rizki. 2013. Foto Jurnalistik Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

The Liang Gie. 1976. Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan). Yogyakarta: Supar Sukses.

Jurnal

Syifa, R. E. A., Trihanondo, D., & Kusumanugraha, S. (2021). Fotografi Potret Dengan Teknik Slow Synchronization Flash Dalam Pemotretan Tari Kuda. eProceedings of Art & Design, 8(5).

Zen, A. P., & Trihanondo, D. (2022, March). PERKEMBANGAN SENI FOTOGRAFI DAN SINEMATOGRAFI SERTA TANTANGANNYA PADA ERA PASCA PANDEMI COVID-19. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 5, pp. 33-41).

Website

Art UK. 2020 A brief art history of the seven deadly sins Diakses pada 10 Januari 2022 di A brief art history of the seven deadly sins | Art UK

Canon. 2022 Light Painting Photography diakses pada 10 Januari 2022 di Light painting photography - Canon Come and See - Canon Europe (canon-europe.com)

Datakata. 2014 Light Painting Diakses pada 15 Mei 2022 di LIGHT PAINTING | My World (wordpress.com)

Huhtamo, Hannu. 2011. Light Art Photography diakses pada 10 Februari 2022 di Hannu Huhtamo Photography – Long exposure light art

LIFE. 2020. Behind the picture: Picasso Draws With Light diakses pada 19 Maret 2022 di Pablo Picasso Draws With Light: The Story Behind an Iconic Photo (life.com)

Saveseva Fotografi. 2013 Belajar Membuat Foto Light Painting Yuk diakses pada 10 Januari 2022 di Belajar Membuat Foto Light Painting Kreatif Yuk.. (saveseva.com)

Serupa. 2018 Pengertian, Ciri, Tokoh, Contoh dan Analisis. Diakses pada 16 Mei 2022 di Ekspresionisme – Pengertian, Ciri, Tokoh, Contoh & Analisis - serupa.id

